

## PENERAPAN KURIKULUM PROTOTYPE PADA MASA PANDEMI COVID-19

Primanita Sholihah Rosmana<sup>1</sup>, Sofyan Iskandar<sup>2</sup>, Fya Syaikha Fatimah<sup>3</sup>,  
Rinanda Aprillionita<sup>4</sup>, Shafina Alya Arfaiza<sup>5</sup>, Wanda Hamidah<sup>6</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia  
primanitarosmana@upi.edu, sofyaniskandar@upi.edu

### Abstract

*This paper aims to discuss the implementation of the 2013 curriculum which will be replaced by the 2022 curriculum, due to the COVID-19 pandemic, instability is one of them in the world of education. The writing method in writing this article is to use a quantitative approach. The technique used in this research is a data collection technique. Data collection techniques through a quantitative approach can be done by collecting data briefly, both in the form of tables and graphs. The results show that the existence of a new curriculum or known as a prototype curriculum which in its implementation is able to make education in Indonesia run effectively and efficiently. This can be proven from the survey results where the majority of respondents think that the prototype curriculum will be implemented effectively. However, this must also be balanced with the availability and equitable distribution of educational facilities and infrastructure, especially in the field of technology.*

**Keywords:** *Implementation of Prototype Curriculum, Covid-19 Pandemic*

**Abstrak :** Tulisan ini bertujuan untuk membahas terkait penerapan kurikulum 2013 yang akan digantikan oleh kurikulum 2022, di karena kan pandemi covid-19 terjadinya ketidakstabilan salah satunya pada dunia pendidikan. Metode penulisan dalam penulisan artikel ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif, Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data melalui pendekatan kuantitatif dapat dilakukan dengan mengumpulkan data-data secara ringkas, baik berbentuk tabel maupun grafik Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya kurikulum baru atau yang dikenal sebagai kurikulum prototype yang dalam pelaksanaannya mampu menjadikan pendidikan di Indonesia berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil survey yang mayoritas responden berpendapat bahwa kurikulum prototype akan terlaksana dengan efektif. Namun hal tersebut juga harus diimbangi dengan ketersediaan dan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan, terutama di bidang teknologi.

**Kata Kunci :** Penerapan Kurikulum Prototype, Pandemi Covid-19

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan rencana penting dalam tercapainya sebuah tujuan Pendidikan sekolah. Seseorang paling penting yang mempunyai peran dalam proses pembelajaran dan tercapainya sebuah kurikulum di sekolah yaitu guru. Seorang guru pada masa kini dituntut harus mampu melaksanakan dan mensukseskan pembelajaran yang ada di sekolah tersebut, guru juga dituntut kreatif serta inovatif. Berjalan atau tidaknya sebuah kurikulum, tergantung dari seorang guru yang mempunyai kecakapan dan kemampuan dalam memahaminya. Karena, hal ini juga akan berdampak pada kualitas lulusan yang mampu bersaing di era perkembangan zaman ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Laksmi Dewi (2017), menurutnya perkembangan yang terjadi di dunia Pendidikan sangat berperan terhadap peningkatan kualitas lulusan yang tentunya harus mampu bersaing di abad 21 ini.

Namun, sebagaimana yang kita ketahui bahwa sejak dua tahun lalu yaitu tahun 2020 pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dan penurunan secara drastis dikarenakan adanya wabah covid-19. Tidak dipungkiri bahwa wabah ini menyebabkan berbagai macam kerugian, terutama dalam bidang Pendidikan. Di semua sekolah peserta didik dan pendidik tidak bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya sehingga pembelajaran pun sangat tidak efektif yang dirasakan dari jenjang TK, SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi. Oleh sebab itu pemerintah mengupayakan berbagai macam program pembelajaran agar bisa dilaksanakan meskipun dengan jarak jauh dan diluncurkannya program PJJ atau yang disebut juga (Pembelajaran Jarak Jauh), yang membedakan yaitu program PJJ ini dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) yang mengaitkannya dengan teknologi. Pelaksanaan pembelajaran ini dengan jarak jauh merupakan salah satu bentuk mengurangi angka penyebaran covid-19. Ternyata dilaksanakannya program pembelajaran dari pemerintah ini dengan jarak jauh menimbulkan banyak kendala seperti sulitnya mendapatkan jaringan, tidak adanya teknologi (handphone atau laptop), serta sarana prasarana yang tidak memadai untuk dilaksanakannya. Bukan hanya kendala saja ternyata siswa merasakan berbagai macam dampak negatif salah satunya yaitu kurangnya motivasi belajar sehingga menyebabkan anak tersebut malas untuk belajar secara mandiri.

Hal tersebutlah mengakibatkan tidak efektifnya belajar mengajar. Seiring berjalannya waktu terdapat program vaksinasi yang diadakan oleh pemerintah yang diadakan dengan tujuan menambah imun dan kekebalan tubuh seseorang. Maka dari itu negara Indonesia harus menjalankan wajib vaksinasi covid-19, sasarannya tidak hanya orang tua melainkan orang dewasa dan anak-anaklah juga wajib menjalankannya. Dengan begitu ketika bepergian keluar rumah dapat terhindari dari penularan wabah covid-19. Dan pada saat ini pun program tersebut terus berjalan mulai dari adanya Vaksin 1, vaksin 2, hingga sekarang dipertambah lagi dengan adanya Vaksin Booster. Tetapi dengan adanya vaksin tidak boleh melupakan protocol kesehatan yang diberikan oleh pemerintah yaitu 5 M, Mencuci tangan, Memakai masker, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan, dan Mengurangi mobilitas. Maka dari itu menjaga diri sangat penting, saat ini menerapkan protokol kesehatan saja masih banyak orang yang terkena virus tersebut.

Pada keadaan sekarang ini adanya wabah covid-19 pemerintah pun masih mengupayakan pengembangan-pengembangan pada kurikulum agar dapat efektif diterapkan dengan tujuan pemilihan program pembelajaran di sekolah pada masa pandemi. S. Samsudin (2018) pada hakikatnya, dalam pengembangan kurikulum itu terdapat usaha untuk mencari bagaimana rencana serta pengaturan mengenai sebuah tujuan, isi, dan bahan pelajaran juga cara apa saja yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang harus sesuai dengan perkembangan juga kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu Lembaga. Hal tersebutlah yang kini dilakukan pemerintah sebagai usaha dalam pengembangan kurikulum agar lebih efektif dan baik diterapkan pada masa pandemi.

Dengan begitu, pemerintah juga memberikan opsi untuk menentukan kebijakan kurikulum pada tahun 2024 mendatang yaitu kurikulum prototype. Kurikulum prototype yaitu kurikulum berbasis kompetensi dengan tujuan mendukung pemulihan pembelajaran dengan diterapkannya pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), yang membedakan kurikulum prototype dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum sebelumnya mata pelajaran IPA dan IPS masih dipisahkan sedangkan kurikulum prototype mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi satu muatan mata pelajaran menjadi Ilmu Pengetahuan Alam

dan Sosial (IPAS). Kurikulum prototype ini merupakan opsi terakhir yang diberikan pemerintah untuk pemulihan program pembelajaran di sekolah. Kurikulum prototype ini merupakan salah satu kurikulum pilihan yang mampu diterapkan pada satuan Pendidikan pada tahun 2024 mendatang nanti.

Kurikulum prototype ini sebenarnya bukan kurikulum baru tetapi penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 yang saat ini masih digunakan dan tetap berlaku. Kurikulum prototype ini ditawarkan hanya sebagai alternatif bagi satuan Pendidikan yang siap melaksanakannya. Hal lain menyebutkan kurikulum prototype ini terdapat beberapa hal baru yaitu pertama Istilah KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang nantinya akan diganti dengan CP (Capaian Pembelajaran) yang diartikan sebagai rangkaian yang memuat pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki peserta didik, kemudian jumlah jam pelajaran pada sekolah ditetapkan per tahun, selanjutnya pembelajaran kolaboratif yang bertujuan untuk mengembangkan profil pelajar dengan cara pengalaman belajar yang dipelajari secara mandiri oleh peserta didik dari berbagai disiplin ilmu. Setelah itu pembelajaran TIK diajarkan kembali di kurikulum prototype ini. Dan yang terakhir sekolah diberikan keleluasan untuk menerapkan dan membuat asesmen diantara mata pelajaran yang didalamnya mencakup berbagai aspek mata pelajaran. Tetapi dengan demikian kurikulum prototype nantinya akan berjalan berdampingan dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013.

Untuk menerapkan kurikulum prototype ini pemerintah melaksanakan dahulu program sekolah penggerak yang dilaksanakan sangat serius yang tujuannya untuk mewujudkan Pendidikan di Indonesia agar berdaulat, mandiri, dan memiliki kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang berasaskan Pancasila yaitu beriman, bertaqwa, dan berkebhinekaan. Dengan diadakannya kurikulum prototype ini dapat mengatasi perubahan belajar yang sistematis. Selain berusaha mengembangkan kurikulum menuju kurikulum prototype kemendikbud-ristek tentu saja sangat memahami paradigma guru agar tetap eksis di bidang Pendidikan ini. Perubahan kurikulum ini memang tidak bisa dihindari karena dalam sejarah pengembangan

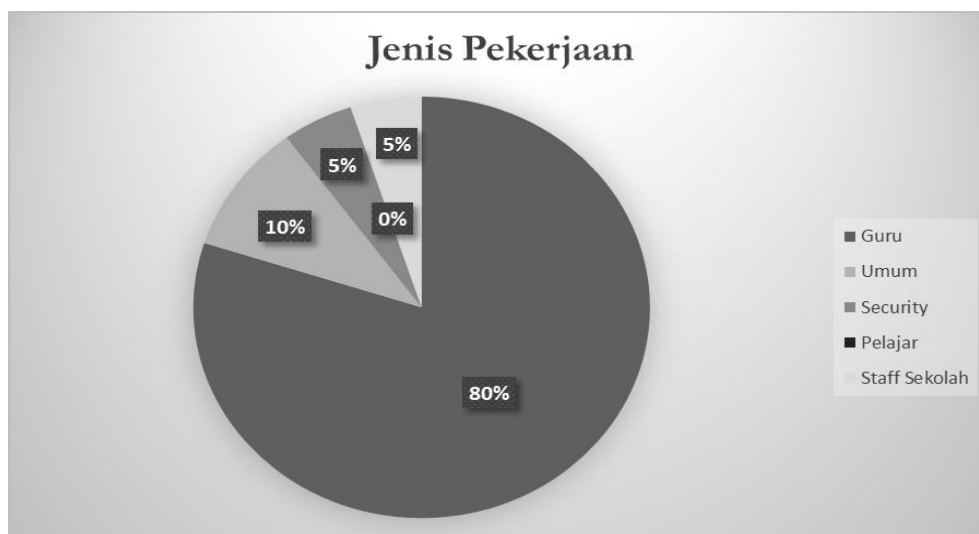
selalu terjadi dan mengalami perubahan, perubahan tersebut terjadi sesuai dengan pergantian kekuasaan di Indonesia ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah model penelitian yang menggunakan data berupa angka dan kemudian dapat dilakukan penghitungan melalui analisis statistik (Mukhid, 2021). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data melalui pendekatan kuantitatif dapat dilakukan dengan mengumpulkan data-data secara ringkas, baik berbentuk tabel maupun grafik (David Colton, 2007). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei yang dilakukan kepada 20 responden. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner yang dilakukan melalui Google Formulir. Proses penelitian berlangsung selama 14 hari. Subjek dalam penelitian ini merupakan responden yang berstatus sebagai guru, staf sekolah, pelajar/mahasiswa maupun khalayak umum. Data-data yang dikumpulkan berkaitan dengan penerapan kurikulum prototype pada masa pandemi covid-19. Data-data yang diperoleh, kemudian dianalisis, dikaji dan ditarik kesimpulan. Tolak ukur penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan sekolah dalam penerapan kurikulum prototype di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Survei Penerapan Kurikulum Prototipe pada Masa Pandemi Covid-19 ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring dengan menggunakan google form di beberapa sosial media seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Dari hasil survey, didapatkan sebanyak 20 responden tenaga pendidik dari jenis pekerjaan juga instansi yang berbeda. Adapun berikut kami lampirkan data banyaknya responden serta jenis pekerjaan dan instansi mereka yang didapat dari perolehan survey yang telah dilakukan dengan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran dan tabel.



Gambar 1 Data Jenis pekerjaan Responden

Dari bentuk penyajian data berupa diagram lingkaran atas jenis pekerjaan responden, terlihat bahwa sebanyak 80% atau 16 responden berkarir sebagai guru dan 1 orang responden atau 5% yang bekerja sebagai staff sekolah yang menjadi tujuan kami utama dalam survey ini. Adapun 15% lainnya terdiri dari pelajar, umum dan security yang masing-masing berjumlah 0%, 10% atau 2 responden, dan 5% atau sebanyak 1 responden. Kalangan guru yang menjadi responden terbanyak karena memang survey ini ditujukan untuk pendidik yang menyadari dan peduli terhadap keberadaan kurikulum.

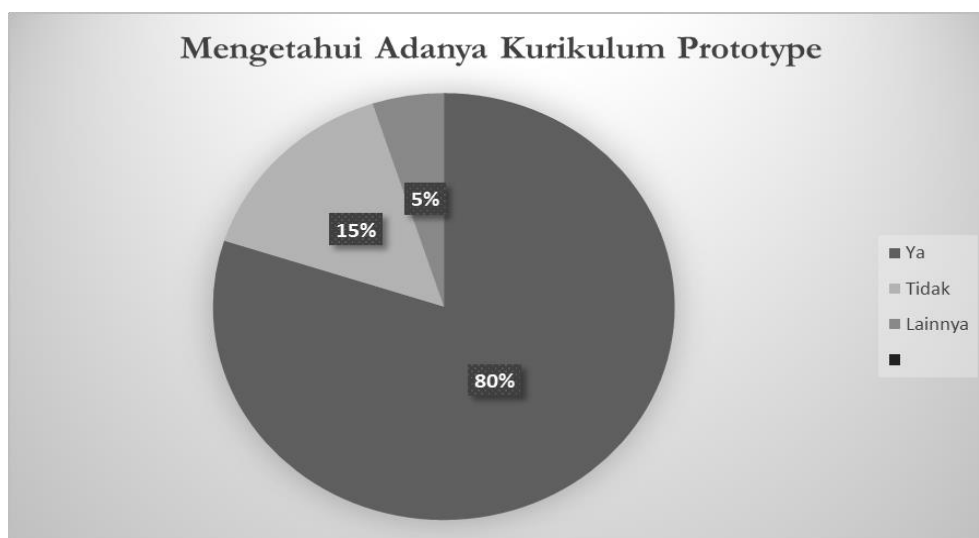
Tabel 1 Jenis Instansi Responden

No	Jenis Instansi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Ada	1	5
2	TK	1	5
3	SD/MI	8	40
4	SMA/SMK/Sederajat	10	50
<b>Jumlah</b>		20	100

Tabel di atas, menunjukkan data asal jenis instansi para responden yang ternyata mayoritas responden berasal dari kalangan SMA/SMK/Sederajat, yaitu sebanyak 10 orang atau jika dalam persentase yaitu 50%. Sementara itu, sebanyak 40% atau 8 orang responden berasal dari tenaga pendidik SD/MI. Lalu, terdapat juga responden dari tenaga pendidik Taman Kanak-Kanak (TK) yaitu sebanyak 1 orang atau 5% dan terdapat juga yang bukan merupakan target dari responden dalam survey kami atau bukan dari tenaga pendidik, yaitu sebanyak 1 orang atau 5%.

Dalam survey ini, tentulah kami menyediakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum prototype pada masa pandemi covid-19. Hal ini kami lakukan agar dapat mengetahui bagaimana respon masyarakat terutama kalangan pendidik dalam pengetahuannya mengenai kurikulum prototype yang akan ditetapkan di masa mendatang dan juga kesiapan mereka terhadap pelaksanaan kurikulum ini. Adapun beberapa pertanyaan yang diajukan sebagai berikut:

1. Apakah Anda mengetahui tentang adanya kurikulum prototype?



Gambar 2 Data Pengetahuan Responden Terhadap Kurikulum Prototype

Data yang kami dapatkan mengenai pengetahuan awal para responden terkait dengan adanya kurikulum prototype, dapat diketahui bahwa sekitar 16 orang atau dapat dilihat pada gambar diagram bahwa sebanyak 80% responden telah mengetahuinya. Sedangkan sebanyak 15% atau 3 orang responden belum mengetahui

sama sekali mengenai rencana kebijakan terkait kurikulum prototype ini. Sementara itu, terdapat juga satu responden yang telah memahami tujuan dari kurikulum prototype ini dengan membacanya dari sejumlah artikel. Namun, hal ini dapat juga dikategorikan ke jawaban “Ya” atau responden tersebut telah mengetahui tentang adanya kurikulum prototype.

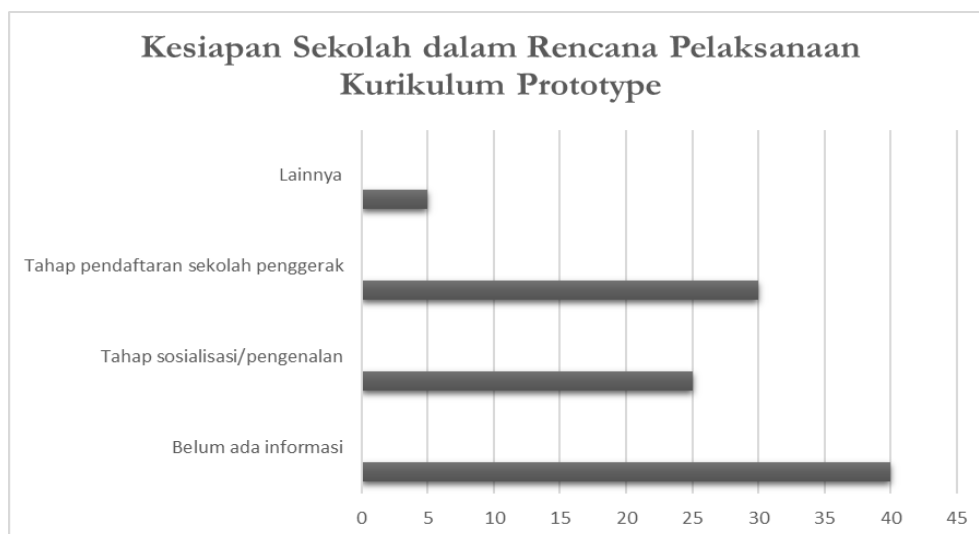
2. Jika Ya, apa yang Anda ketahui tentang kurikulum prototype tersebut?

Dari 20 responden yang menjawab pertanyaan terkait pengetahuan mereka tentang kurikulum prototype, dapat disimpulkan bahwa kurikulum prototype ini campuran dari kurikulum lainnya yang penggunaannya dapat dipilih sesuai keperluan masing-masing instansi. Kurikulum ini merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan menerapkan sistem pembelajarannya yang berbasis proyek yang dimaksudkan untuk mendukung serta meningkatkan pembentukan, pengembangan, dan kualitas belajar juga karakter siswa yang tercermin pada pancasila. Disisi lain, ada sebagian responden juga yang berpendapat bahwa kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum K-13 atau kurikulum 2013 yang dalam proses pembelajarannya berpusat pada siswa juga dapat menyesuaikan dengan kemajuan teknologi sehingga baik guru maupun siswanya dapat bebas mengembangkan potensi dirinya masing-masing. Namun, terdapat juga responden lain yang masih belum mengetahui mengenai kurikulum prototype ini, sehingga mereka menjawab “tidak tahu” dalam pertanyaan ini.

Dari pembahasan di atas, ternyata hal tersebut sesuai dengan pengertian kurikulum prototype yang diutarakan oleh Denda Suryadien, dkk (2022) bahwa kurikulum prototype yaitu sebuah kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran masa kini dengan menerapkan pembelajaran yang berbasis proyek (*Project Base Learning*) untuk mendukung karakter siswa agar sesuai dengan profil pelajar pancasila. Namun, kurikulum ini dijadikan opsi terakhir bagi satuan pendidikan yang mampu dan akan melakukan pemulihan pembelajaran di sekolahnya.



3. Bagaimana kesiapan sekolah Anda dalam rencana pelaksanaan kurikulum prototype?



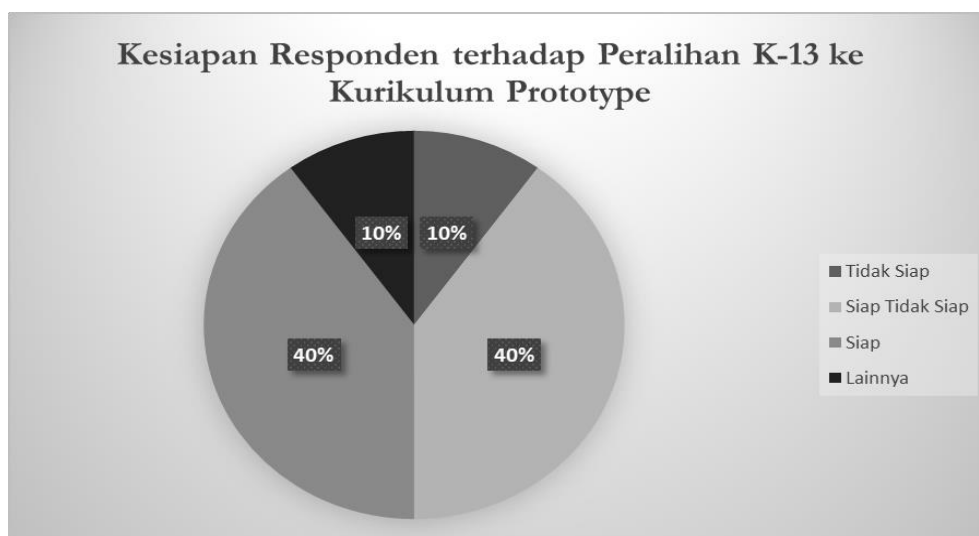
Gambar 3 Data kesiapan Sekolah dalam Rencana Pelaksanaan Kurikulum Prototype

Data terkait kesiapan sekolah dalam rencana pelaksanaan kurikulum prototype, terlihat bahwa ternyata pada beberapa sekolah belum memiliki atau mendapatkan informasi sama sekali tentang adanya kurikulum ini. Hal tersebut terlihat dari mayoritas responden yang menjawab belum ada informasi di instansinya. Jika dipersentasekan, responden yang menjawab belum adanya informasi terkait kurikulum prototype yaitu sebanyak 40% atau sebanyak 8 responden. Sementara itu, jumlah instansi masing-masing responden yang sudah mengadakan tahap sosialisasi/pengenalan terhadap kurikulum prototype sebanyak 5 orang atau 25%.

Awalnya, menurut Pengelola Web kemdikbud, t.t. dalam M. Aristo Sadewa (2022), kurikulum prototype hanya digunakan untuk program sekolah penggerak dan SMK PK di tahun 2021, namun nantinya untuk melaksanakan kurikulum prototype ini semua sekolah harus menggunakannya secara nasional. Oleh karena pada saat ini belum ditetapkannya rencana pemberlakuan kurikulum prototype secara nasional, terdapat sebagian instansi sekolah yang sudah mendaftarkan diri untuk menjadi sekolah penggerak tersebut. adapun menurut hasil survey kami, sekolah para responden yang telah melangkah ke tahap mendaftarkan diri untuk menjadi sekolah penggerak sebagai salah satu bentuk kesiapan sekolahnya dalam menyambut

kurikulum baru, terdapat 30% atau sekitar 6 orang responden yang sekolahnya sudah mendaftar sebagai sekolah penggerak. Sementara itu terdapat juga 5% dari responden atau 1 orang yang menjawab dengan opsi lainnya.

4. Bagaimana kesiapan Anda dalam menyambut peralihan kurikulum 2013 (K-13) ke kurikulum prototype?



Gambar 4 Data kesiapan Responden terhadap Peralihan K-13 ke Kurikulum Prototype

Dilihat dari hasil survey bagaimana kesiapan ke duapuluh responden terhadap peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum prototype, didapatkan bahwa hanya 10% responden atau 2 orang yang menyatakan ketidaksiapannya atas rencana kebijakan peralihan kurikulum ini. Sementara itu responden yang memilih opsi siap tidak siap atau memiliki perasaan ragu terhadap kurikulum ini yaitu sebanyak 40% atau sekitar orang. Disisi lain, terdapat juga sejumlah responden yang mendukung rencana program pemerintah dalam pemberlakuan kurikulum baru ini yaitu sekitar 8 orang atau 40%, hal ini dapat disamakan dengan jumlah responden yang masih ragu terhadap pemberlakuan kurikulum baru. Terdapat juga responden yang memilih opsi lainnya dengan perolehan hasil dalam persentase yaitu 10% atau terdapat 2 orang yang memilih opsi ini.

5. Mengapa Anda memilih opsi tersebut?

Adapun alasan responden yang memilih opsi terkait kesiapannya terhadap peralihan kurikulum yaitu, pertama untuk responden yang menjawab tidak siap juga siap tidak siap atau ragu, dikarenakan ketidaktahuan mereka terhadap kurikulum prototype, mereka sama sekali belum mendapatkan informasi baik dalam bentuk sosialisasi atau informasi lain yang tersebar di antara pendidik baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Terdapat juga responden yang masih ragu atas peralihan kurikulum ini karena masih dalam analisa, artinya dia sudah mendapatkan informasi terkait kurikulum prototype, namun ia masih mencari-cari informasi yang relevan terkait kurikulum tersebut.

Sementara itu, responden yang memang sudah siap terhadap perubahan ini mengemukakan alasannya seperti mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman juga teknologi yang semakin pesat, mereka juga harus selalu mendukung program pemerintah terutama pada perubahan-perubahan untuk kemajuan pendidikan Indonesia.

Pertanyaan yang kami ajukan terkait kesiapan sekolah dan para responden dalam menghadapi kurikulum baru ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesuksesan dalam implementasi kurikulum prototype. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dr. Supangkat (2022: 18) bahwa terdapat dua hal yang harus dipastikan dalam pelaksanaan kurikulum prototype ini, yaitu apa saja yang harus dilakukan oleh sekolah dan apa saja yang harus dilakukan guru. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menguasai minimal dua model dalam pembelajaran, yaitu *Project based Learning* dan *Teaching at the Right Level*. Dalam hal ini, ternyata didapatkan bahwa responden masih banyak yang belum tahu apa saja yang harus dilakukan, baik dalam mewakili sekolahnya ataupun dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan penyebaran informasi dan sosialisasi yang minim terkait rencana kebijakan kurikulum yang prototype

6. Menurut Anda, apakah kurikulum prototype akan efektif dilaksanakan dalam pembelajaran di masa mendatang?

Pada jawaban dari pertanyaan ini, mayoritas responden berpendapat bahwa kurikulum prototype ini akan efektif digunakan di masa mendatang. Hal tersebut dikarenakan adanya tuntutan zaman sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang mau tidak mau memaksa guru agar dapat merancang aktivitas pembelajaran yang menarik dan dapat juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut setara dengan napa yang diungkapkan Fujia Siti F. (2016), menurutnya guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogic, kepribadian, social, dan professional. Hal tersebut memaksa guru untuk pandai dalam segala hal termasuk dalam bidang teknologi. Karena adanya peningkatan penggunaan teknologi, memaksa dunia pendidikan juga untuk terus berubah, termasuk perubahan dalam kurikulum yang mengedepankan karakter yang mungkin akan hilang selama pandemi ini. Untuk itu, pendapat ini juga sesuai dengan tujuan dari kurikulum prototype yaitu menciptakan peserta didik yang memiliki karakter dan jiwa Pancasila.

Disisi lain, terlihat juga terdapat jawaban yang masih ragu di antara para responden. Mereka mengungkapkan bahwa rencana ini bisa efektif atau juga tidak. Hal tersebut tergantung pada bagaimana cara sekolah maupun pendidik dapat menerapkannya kepada peserta didiknya. Selain itu, keadaan lokasi atau daerah juga sarana dan prasarana terutama dalam bidang teknologi juga menjadi salah satu penyebab responden masih ragu akan keefektifan penerapan kurikulum prototype. Seperti yang kita tahu, pendidikan di Indonesia masih belum merata karena luasnya wilayah negara ini. Karena dalam pelaksanaan kurikulum baru pastinya harus dibarengi dengan tunjangan fasilitas juga teknologi yang memadai sebagai salah satu faktor dalam keefektifan dilaksanakannya kurikulum prototype ini.

## KESIMPULAN

Adanya pandemi covid-19 membawa perubahan yang begitu signifikan bagi kehidupan masyarakat luas, salah satunya di dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia memiliki hambatan dalam pembelajaran, karena pembelajaran yang biasa dilaksanakan secara tatap muka ini harus dilaksanakan menjadi PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Dalam pelaksanaan PJJ ini tentunya sangat membutuhkan sarana prasarana, terutama dalam penggunaan teknologi yang sangat dibutuhkan oleh pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Dengan adanya pandemi covid-19 ini sama sekali tidak menurunkan semangat orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia harus tetap berjalan agar menciptakan generasi bangsa yang cemerlang. Dengan begitu adanya kurikulum baru atau yang dikenal sebagai kurikulum prototype yang dalam pelaksanaannya mampu menjadikan pendidikan di Indonesia berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil survey yang mayoritas responden berpendapat bahwa kurikulum prototype akan terlaksana dengan efektif. Namun hal tersebut juga harus diimbangi dengan ketersediaan dan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan, terutama di bidang teknologi.

Meskipun tidak sedikit juga pihak yang belum mengetahui apa itu kurikulum prototype juga kesiapan mereka dalam penerapan kurikulum prototype, bagaimanapun kurikulum prototype harus terlaksana dengan baik, karena kurikulum prototype menjadi salah satu opsi pemulihan dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- David Colton & David W. 2007. *Designing and Constructing Instruments for Social Search and Evaluation*. San Fransisco: John Wiley & Son Inc.
- Dewi, L. (2017). *Designing Online Learning in Higher Education Institution: Case Study in Curriculum and Instruction Course at Indonesia University of Education*. *Edutech*, 16(2), 205-221.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). *Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototype*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544-1550.

- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa pendidikan seni. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(1).Mukhid, A. (2021). Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Mukhid, A. (2021). Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Oktaviani, I., & Marginingsih, M. (2018). Prototype Media Pembelajaran Berbasis Multimedia. *Jurnal Informa: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 14-19.Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 266-280.
- Samsudin, S. (2018, November). MODEL PROTOTYPE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI KURIKULUM 2013 SEKOLAH DASAR. In *Prosiding Seminar dan Lokakarya Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta* (Vol. 3, No. 01, pp. 156-163).
- Supangkat. 2022. Kurikulum 2022 Mengenal Kur. Prototype Bagi Sekolah dan Guru. Depok: School Principal Academy.
- Suryadien, D., Dini, R., & Dewi, A. A. (2022). Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal PGMI UNIGA*, 1(01).